

# Hubungan Perceived Severity Dengan Perilaku Babs Pada Masyarakat Pesisir Kab. Takalar Tahun 2024

Muhammad Ikhtiar\*, Kanaya Alifia Riswan, Yusriani, Andi asrina, Ayu Puspitasari

<sup>1</sup> Fakultas.Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

\*Corresponding author: [muhammad.ikhtiar@umi.ac.id](mailto:muhammad.ikhtiar@umi.ac.id)

Info Artikel: Diterima bulan Mei 2024 ; Publikasi bulan Juni 2024

## ABSTRACT

The 2010 Riskesdas results show that 24.7% of the population defecates in open areas and 11.7% defecates in holes in the ground. Meanwhile, access to sanitation includes ownership/use of toilets, type of toilet and final disposal of feces at 55.5%. The aim of this research was to determine the relationship between Perceived Severity and defecation behavior. The research method used was quantitative, cross sectional study design, the sampling technique used probability sampling with a simple random sampling approach, the number of research respondents was 161 respondents. Data collection was carried out by interviews and observations. The data analysis method was carried out using bivariate tests and Chi-Square correlation tests. The research results show that the perceived severity variable is related to defecation behavior, this is indicated by a maximum of 72.7% positive statements, this is because people realize that defecating in the river is wrong behavior, defecating in the river will also make the surrounding environment polluted and mixed with feces. Humans contain many disease-causing germs. The results of the chi-square test analysis show P Value = 0.000, which means there is a relationship. The conclusion in the research is that there is a relationship between Perceived Severity and Open Defecation behavior in the Coastal Community of Takalar Regency where all respondents based on perceived severity (vulnerability) show that they have sufficient perception.

Keywords : Perceived; Severity; Coastal Community

## ABSTRAK

Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan penduduk yang buang air besar di area terbuka sebesar 24,7 % dan buang air besar dilubang tanah sebesar 11,7%. Sedangkan akses sanitasi meliputi kepemilikan /penggunaan jamban, jenis kloset dan pembuangan akhir tinja sebesar 55,5 %. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Perceived Severity dengan perilaku BABS. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, desain cross sectional study, Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan pendekatan simple random sampling, responden penelitian berjumlah 161 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan obseravasi. Metode analisis data dilakukan dengan uji bivariat dan uji korelasi Chi- Square. Hasil Penelitian menunjukkan variabel perceived severity berhubungan dengan perilaku BABS hal ini ditunjukkan dengan pernyataan positif paling banyak 72.7% hal ini dikarenakan masyarakat menyadari bahwa buang air di sungai merupakan perilaku yang salah, buang air besar di sungai juga akan membuat lingkungan sekitar tercemar dan tercampur dengan kotoran manusia yang terdapat banyak kuman penyebab penyakit di dalamnya. Dengan hasil analisa uji chi-square menunjukkan P Value = 0.000 yang berarti mempunyai hubungan. Kesimpulan dalam penelitian adalah bahwa ada hubungan antara Perceived Severity dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan masyarakat Pesisir Kabupaten Takalar dimana seluruh responden berdasarkan perceived severity (kerentanan) menunjukkan memiliki persepsi cukup.

Kata kunci : Perceived; Severity; Masyarakat Pesisir

## PENDAHULUAN

Perceived Severity didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai seberapa berat terjangkau suatu penyakit atau suatu kondisi yang tidak diobati, termasuk konsekuensi fisik (kematian, kecacatan dan kesakitan) dan konsekuensi sosial (keterbatasan kerja, kesulitan membangun hubungan dengan orang lain dan mendapatkan perlakuan stigmatisasi).

Perilaku masyarakat yang terbiasa Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menjadi masalah sanitasi di banyak negara. BAB di tempat terbuka dapat membahayakan kesehatan lingkungan serta menyebabkan penyakit yang kompleks akibat tinja manusia misalnya diare. (Ikhtiar et al., 2022). Pemerintah menargetkan 0% buang air besar sembarangan (BABS) dan 15% akses sanitasi aman pada 2024. Angka stop buang air besar sembarangan (SBS) di Indonesia sudah menyentuh angka 5.69% pada 2021. Indonesia diperkirakan akan bebas dari BABS pada tahun 2025. Sedangkan akses sanitasi aman di Indonesia baru menyentuh angka 7.25% pada 2021, dimana progress akses sanitasi aman cenderung stagnan pada periode 2017-2021.

Salah satu indikator untuk melihat progres akses sanitasi di Indonesia adalah dengan melihat persentase desa/kelurahan yang telah mendeklarasikan stop BABS (SBS). SBS dapat diartikan bahwa seluruh penduduknya tidak lagi melakukan praktik BABS dan sudah diverifikasi oleh puskesmas dan dinas kesehatan setempat. Berdasarkan perhitungan, capaian indikator persentase desa/kelurahan yang telah deklarasi SBS secara nasional adalah 57,01%, atau lebih rendah dari target nasional 60% di 2022. Pemerintah sendiri menargetkan capaian desa/kelurahan yang sudah melakukan deklarasi SBS sebanyak 70% pada 2023 dan 90% pada 2024. Data menunjukkan bahwa masih ada 18 provinsi di Indonesia yang berada di bawah target 60% sampai Januari 2023. Provinsi dengan capaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat dan D.I. Yogyakarta. Uniknya, persentase desa/ kelurahan SBS di

ibukota DKI Jakarta ada di urutan dua terbawah setelah Papua. Tetapi jika kita melihat capaian persentase rumah tangga yang sudah melakukan BABS di jamban (sendiri/bersama), maka capaian secara nasional sudah di angka 81%.

Hubungan antara pembuangan tinja dengan status kesehatan penduduk bisa langsung maupun tidak langsung. Efek langsung bisa mengurangi insiden penyakit yang ditularkan karena kontaminasi dengan tinja seperti kolera, disentri, typhus, dan 8 sebagainya. Efek tidak langsung dari pembuangan tinja berkaitan dengan komponen sanitasi lingkungan seperti menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial dalam masyarakat dengan mengurangi pencemaran tinja manusia pada sumber air minum penduduk (Tarigan, 2008)

Data WHO pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 1.1 milyar orang atau 17 % penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka. Dari data tersebut diatas sebesar 81 % terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai Negara kedua terbanyak di temukan masyarakat buang air besar di area terbuka. Hasil Rikesdas 2010 menunjukkan penduduk yang buang air besar di area terbuka sebesar 24,7 %.

Berdasarkan data WHO orang yang buang air besar di area terbuka lebih banyak dipedesaan (29%) dibandingkan daerah perkotaan (5%) dan sebesar 81% berada di Negara berkembang seperti India, Indonesia, Ethiopia, Pakistan, Nigeria, Sudan, Nepal, Brazil dan Niger. Di Indonesia, akses sanitasi layak dipertkotaan lebih tinggi (69,51%) dibanding dipedesaan (33,96%). Sedangkan jumlah orang yang buang air besar di area terbuka dipertkotaan lebih rendah (15,7%) dibanding dipedesaan (34,4%)

Tujuan Penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan Perceived Severity dengan Perilaku BABS pada Masyarakat Pesisir di kab. Takalar

## MATERI DAN METODE

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian analitik cross sectional untuk mencari hubungan antara perceived severity dengan perilaku buang air besar sembarangan. Meskipun pendekatan desain cross sectional study memiliki keterbatasan dalam mengungkap penelitian yang bersifat kausalitas tetapi desain ini menjadi pilihan karena dapat mengumpulkan data untuk semua variabel lebih mudah. Penelitian ini dilakukan di kawasan pesisir kabupaten Takalar pada bulan Februari-Maret 2024

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir Desa Bontomanai kab. Takalar yang berjumlah 275 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus penentuan sampel dimana jumlah sampel yang diperoleh adalah 161. Metode sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan pendekatan simple random sampling dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sistem undi, nomor rumah yang keluar akan di jadikan sampel.

Prosedur Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yang pertama, mempersiapkan administrasi penelitian, kemudian dilakukan penyusunan kuisioner, kemudian uji validitas dan realibilitas terhadap kuisioner yang sudah dibuat. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel yang digunakan adalah skala likert dengan dua ketegori yaitu persepsi keseriusan cukup dan persepsi keseriusan kurang dimana setiap pertanyaan memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jawaban diberi skor 4 – 1 dengan jumlah pernyataan keseluruhan sebanyak 12. Dengan Kriteria Objektif Persepsi keseriusan cukup jika skor responden  $\geq 62.5\%$  dan Persepsi keseriusan kurang jika skor responden  $< 62.5\%$ .

Data hasil wawancara responden selanjutnya dilakukan editing, coding, entry data, cleaning dan tabulating data. Kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS dengan tahapan data yang terkumpul dilakukan analisis univariat yang bertujuan untuk melihat proporsi variabel independent dan variabel dependen yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat yang bertujuan untuk melihat besarnya hubungan dan makna variabel dependen dan variabel independent dengan statistik uji chi square.

## HASIL

Analisis univariat dilakukan terhadap karakteristik responden dan variabel-variabel penelitian dengan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian tersebut.

Tabel 1. Analisis Univariat  
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Responden

Umur (Thn)	N	%
20-29	18	11.2%
30 -39	41	25.5%
≥ 40	102	63.3%
Total	161	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 terlihat persebaran kelompok umur responden yang paling banyak adalah kelompok umur  $\geq 40$  tahun sebanyak 102 orang (63.0%), sedangkan kelompok umur 20-29 tahun paling sedikit sebanyak 18 orang (11.1%).

Tabel 2. Analisis Univariat  
Distribusi Resonden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	67	41.6%
Perempuan	94	58.4%
Total	161	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 Persebaran kelompok jenis kelamin responden paling banyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 94 orang (58.4%), sedangkan kelompok jenis kelamin paling sedikit sebanyak 67 orang (41.6%).

Tabel 3. Analisis Univariat  
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	N	%
Tidak sekolah	30	18.6%
SD/Sederajat	76	47.2%
SLTP/SMP	21	13.0%
SLTA/SMA/SMK	28	17.4%
Perguruan Tinggi	6	3.7%
Total	161	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan responden paling banyak adalah pada tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 76 orang (47.2%) dan yang paling sedikit yaitu perguruan tinggi sebanyak 6 orang (3.7%).

Tabel 4. Analisis Univariat  
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
IRT	74	46.0%
Petani	44	27.3%
Pedagang	3	1.9%
Tidak bekerja	18	11.2%
Lainnya	22	13.5%
Total	161	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 persebaran responden berdasarkan pekerjaan yaitu paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 74 orang (46.0%).

Tabel 5. Analisis Univariat  
Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Perceived Severity (Keseriusan)

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED SEVERITY							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Saya merasa Buang Air Besar Sembarangan sangat meresahkan, membuat lingkungan sekitar kotor.	102	63.4	52	32.3	0	0.0	7	4.3
2.	Buang Air Besar Sembarangan (BABS) membuat lingkungan sekitar kotor.	102	63.4	52	32.3	0	0.0	7	4.3
3.	Buang air besar pada tempatnya akan membuat lingkungan menjadi lebih sehat, indah, dan bersih.	113	70.2	48	29.8	0	0.0	0	0.0
4.	Seseorang yang tidak cuci tangan setelah menggunakan jamban/WC akan terkena diare	107	66.5	54	33.5	0	0.0	0	0.0
5.	Cuci tangan tidak menggunakan sabun dan air bersih setelah menggunakan jamban/WC akan memicu berbagai penyakit.	107	66.5	54	33.5	0	0.0	0	0.0
6.	Jarang mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun setelah menggunakan jamban/WC akan lebih berisiko terkena penyakit akibat kuman dan mikroorganisme.	115	71.4	39	24.2	0	0.0	7	4.3
7.	Tidak menggunakan jamban bisa menyebabkan pencemaran lingkungan dan memicu berbagai penyakit.	115	71.4	39	24.2	0	0.0	7	4.3
8.	Tidak rutin menguras bak di dalam jamban/WC akan membuat berkembangbiakan jentik nyamuk.	121	75.2	40	24.8	0	0.0	0	0.0

9.	Jamban sehat tidak harus memiliki ventilasi udara.	0	0.0	0	0.0	71	44.1	90	55.9
10.	Jika saya buang air besar di sungai, semak-semak akan menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar.	117	72.7	44	27.3	0	0.0	0	0.0

Sumber: Data Primer

Tabel 5. Menunjukkan bahwa pernyataan positif dengan jawaban paling banyak sangat setuju adalah pertanyaan nomor 10 sebanyak 117 responden (72.7%), ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari secara baik bahwa jika BABS ini dilakukan, maka akan berdampak pada pencemaran lingkungan. Sedangkan pertanyaan negatif paling banyak sangat tidak setuju adalah pernyataan nomor 9 sebanyak 90 responden (55.9%). Begitu juga dengan jawaban terhadap pernyataan negatif telah menunjukkan bahwa masyarakat sadar akan pentingnya keberadaan jamban yang sehat

Tabel 6. Analisis Univariat  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perceived Severity (Keseriusan)

Keseriusan	n	%
Cukup	154	95.7
Kurang	7	4.3
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 6. mengenai distribusi responden berdasarkan perceived severity (kerentanan) menunjukkan bahwa responden dengan perceived severity cukup mencapai 95,7% sedangkan yang kurang sebesar 4,3%.

Tabel 7. Analisis Bivariat  
Hubungan Perceived Severity (Keseriusan) Terhadap Perilaku Buang Besar Sembarangan Pada Masyarakat Pesisir Kab. Takalar

Keseriusan	Perilaku BABS				Total	P Value	
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	154	100.0	0	0.0	154	100.0	<b>0.000</b>
Kurang	0	0.0	7	100.0	7	100.0	
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>95.7</b>	<b>7</b>	<b>4.3</b>	<b>161</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara Perceived Severity dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan dikawasan pesisir Kabupaten Takalar. Hasil analisis uji Chi-square dengan melihat hasil Fisher's Exact Test menunjukkan p value = 0.000 ( $< p$  value 0,05) berarti ada hubungan antara persepsi keseriusan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Nilai p value = 0.000 menunjukkan bahwa perceived severity masyarakat pesisir kab. Takalar sudah sangat baik dalam hal perilaku BABS adalah perilaku yang tidak baik maupun dalam hal dampak yang akan terjadi pada masyarakat jika perilaku ini tidak segera dihentikan

## PEMBAHASAN

Perceived severity merupakan persepsi seseorang tentang seberapa parah penyakit yang ditimbulkan dari sebuah perilaku baik itu dalam pertimbangan medis seperti sakit, cacat, bahkan kematian maupun dari pertimbangan sosial seperti dampak kondisi pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan antar manusia. Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah kegiatan yang mencerminkan perilaku seseorang, dimana seseorang tersebut buang air besar sembarangan dimana saja seperti sungai, kolam, semak belukar dan tanah terbuka. Hal ini menyebabkan penularan dan penyebaran penyakit Diare dari hewan arthropoda.

Dalam penelitian ini, severity masyarakat didukung oleh pengetahuan dan sikap masyarakat. Jika pengetahuan dan sikap masyarakat baik, maka perceived severity masyarakat juga akan baik. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan perceived severity terhadap perilaku buang air besar sembarangan. Dilihat dari distribusi responden jawaban sangat setuju pada pernyataan positif nomor 10 sebanyak 117 responden (72.7%), Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Perceived Severity dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan di masyarakat pesisir Kabupaten Takalar. Hasil analisis uji Chi-square, Fisher's Exact Test menunjukkan p value = 0.000 ( $< p$  value 0,05) berarti ada hubungan antara persepsi keseriusan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Masyarakat memiliki persepsi bahwa dengan menerapkan buang air besar pada tempatnya maka akan terhindar dari berbagai macam penyakit akibat lingkungan yang tercemar dan juga lingkungan sekitar lebih terjaga.

Kondisi masyarakat pesisir di kabupaten Takalar menunjukkan kondisi keterbatasan dalam hal bagaimana mengupayakan adanya jamban keluarga sebagai jalan keluar mengurangi bahkan menghentikan buang air besar sembarangan. Masyarakat mengalami kesulitan untuk membuat septik tank menjadi sebab utama masyarakat tidak memiliki jamban keluarga. Tetapi perceived severity masyarakat, sangat baik, artinya perhatian masyarakat terhadap dampak dari BABS ini sangat baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Selvi (2020), menunjukkan bahwa dengan perhatian masyarakat atau severity yang tinggi terhadap BABS, akan memudahkan untuk melakukan perubahan perilaku.

Hasil penelitian lainnya yang juga mendukung penelitian ini, dilakukan oleh Marsilia Laila (2023), yang meneliti perceived severity terhadap stunting menemukan bahwa ada hubungan antara perceived severity terhadap angka kejadian stunting balita di Kabupaten Dogiyai Papua. Berdasarkan penelitian Marsila ini, menunjukkan bahwa perceived severity yang buruk akan menyebabkan 7.636 kali kejadian stunting. Terkait dengan pernyataan perceived severity dalam penelitian ini, seperti, ketersediaan jamban, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Amalia (2022) yang menemukan bahwa, kepemilikan jamban menjadi faktor yang berhubungan dengan kebiasaan BABS. Penelitian Risa juga menemukan bagaimana pengetahuan dan sikap memiliki hubungan juga hubungan dengan perilaku BABS yang mana, secara teori health believe model, pengetahuan dan sikap merupakan variabel pendukung dalam terbentuknya perceived severity.

Kekurangan dari penelitian ini adalah desain yang digunakan adalah desain cross sectional study yang secara spesifik kurang mampu untuk mengungkap secara mendalam hubungan perceived severity terhadap perilaku buang air besar sembarangan karena desain ini secara statistik hanya mampu memberi kesimpulan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Demikian juga dengan jumlah sampel yang mungkin secara statistik tidak memberi hasil yang signifikan. Tetapi desain dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sudah dapat memberi informasi statistik bahwa ada hubungan antara perceived severity dengan perilaku buang air besar sembarangan. Untuk penelitian selanjutnya, perlu memperhatikan desain dan jumlah sampel.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Perceived Severity dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan masyarakat Pesisir Kabupaten Takalar dimana seluruh responden berdasarkan perceived severity (kerentanan) menunjukkan bahwa semua responden memiliki persepsi cukup. Penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat memiliki persepsi yang sama bahwa dengan menerapkan buang air besar pada tempatnya maka akan terhindar dari berbagai macam penyakit akibat lingkungan yang tercemar dan juga lingkungan sekitar lebih terjaga.

Disarankan untuk persepsi keseriusan dilakukan dengan cara mengedukasi masyarakat agar masyarakat mengetahui akibat dari sebuah penyakit akibat perilaku yang tidak sehat yang kapan saja bisa terkena ke diri kita.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adzura, M., Fathmawati, & Yulia. (2021). *Hubungan Sanitasi, Air Bersih dan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia. Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1), 79–89.
2. Ahyanti, M., & Rosita, Y. (2022). *Determinan Diare Berdasarkan Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 1–8.
3. Aulia, A., Nurjazuli, & Darundiati, Y. H. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan (babs) di Desa Kamal Kecamatan Larangan. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(2), 166–175.
4. Fransiska, R. D., Kusumaningtyas, D., & Gumanti, K. A. (2022). *Analisis Health Belief Model dalam Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Ibu Hamil. Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(1), 11.
5. Ikhtiar, M., Gobel, F. A., & Muhammad, S. (2022). *Determinan Kejadian Diare Berdasarkan Segitiga Epidemiologi Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(2), 204–217.

6. Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
7. Lufthiani, Bukit, E. K., & Siregar, C. T. (2022). "Health Belief Model" in the Prevention of Chronic Disease in the Elderly. *Kemas*, 17(4).<https://doi.org/10.15294/kemas.v17i4.27296>
8. Marsila Laila, (2023), *Hubungan Health Belief Model Orang Tua dengan Kejadian Stunting Balita di Wilayah Puskesmas Bomomani Distrik Mapia kabupaten Dogiyai papua*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Prepotif, vo.7 no.1, April, 2023. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.14074>
9. Monica, D. Z., Ahyanti, M., & Prianto, N. (2020). *Hubungan Penerapan 5 pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dan Keahian Diare Di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai*, 14(2), 71–77.
10. Ningrum, P. (2022). *The risk sexual behavior of adolescents reviewed based on Health belief model*. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 9(4), 280. [https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9\(4\).280-289](https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9(4).280-289)
11. Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2021). *Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia*. 5(2), 1113–1126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
12. Puspasari, A., & Achadi, A. (2021). *Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia*. 6(8).
13. Risa Amalia, 2022, *Determinan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Pada Masyarakat Kelurahan Tuah Negeri RW 01 Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2022* Determinants of Open Defecation in the Community of Kelurahan Tuah Negeri RW 01 Tenayan Raya District, Pekanbaru City in 2022, *Jurnal ORKES, Olah Raga Kesehatan*, Vol 1 No 3 Tahun 2022, <https://doi.org/10.56466/orkes/Vol1.Iss2.58>
14. Rosentock. (1974). *Historical Origins of The Health Belief Model*. Health Education Monographs.
15. Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2021). *Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan*. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
16. Saputra, D., Syahniar, D., Sabrina, O. A., Hidayah, K. N., Maulana, M. I., & Wulandari, D. (2021). *Prediktor Intensi Perilaku Social Distancing: Aplikasi Berdasarkan Health Belief Model*. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(2), 227–242. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v23i2.1384>
17. Selvi, 2020, *Respon Masyarakat Terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sungai Intan Kec. Tembilahan Hulu kab. Indragiri Hilir*, *JOM FISIP* Vol. 7: Edisi II Juli Desember 2020
18. WHO. (2023). Sanitation. In *World Health Organization* (Issue December) [http://www.who.int/water\\_sanitation\\_health/publications/guidelines-on-sanitation-and-health/en/](http://www.who.int/water_sanitation_health/publications/guidelines-on-sanitation-and-health/en/)
19. Weci Refira Imani, dkk (2023), *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang*, *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri*, Volume 1 No.2 April 2023 E-ISSN 2964-0857 Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Padang , <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/kesling/index>,
20. Yusriani, Idris, F. P., & Herlina. (2021). *Pendekatan Health Belief Model Dalam Komunikasi Interpersonal Tentang Protokol Kesehatan Antara Ibu Hamil dan Petugas Kesehatan*. 2(4), 41–55